

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DAN NILAI KASIH UNTUK SISWA SMA MELALUI KEGIATAN ENGLISH CLUB

Andreas Winardi, Adaninggar Septi Subekti, Arida Susyetyina

Universitas Kristen Duta Wacana
adaninggar@staff.ukdw.ac.id

Abstract

The objective of the community service programme was to facilitate students of SMA Immanuel Kalasan, Sleman, Yogyakarta, to study English and to internalise love values. The programme was conducted in the form of an extracurricular activity dubbed 'English Club' and was conducted for seven meetings. It was facilitated by three lecturers of the English Language Education Department of Universitas Kristen Duta Wacana with several students helping as co-facilitators. 15 High School students participated in the English Club conducted face-to-face and online in a collaborative manner. It was expected that through this programme, the student participants did not only learn the English language but also learned to live love values, the main materials of the English Club. It was concluded that the English Club was a success considering active participation of the participants seen from both their almost full attendances and their diligence in submitting all the given tasks.

Keywords: Community service, English Club, extracurricular activities.

Abstrak

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memfasilitasi para siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk belajar Bahasa Inggris dan nilai-nilai kasih. Bentuk kegiatan adalah ekstrakurikuler Bahasa Inggris bertajuk English Club selama tujuh pertemuan yang difasilitasi oleh tiga dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Kristen Duta Wacana dengan beberapa mahasiswa sebagai pendamping. Mitra kegiatan adalah SMA Immanuel Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan PkM berfokus pada peningkatan keterampilan wicara (speaking). Pelatihan diikuti oleh 15 peserta dan dilaksanakan secara tatap muka dan daring dengan metode kolaborasi antar-peserta. Diharapkan melalui kegiatan ini, para siswa tidak saja dapat meningkatkan kompetensi kebahasaan mereka namun juga semakin menghayati nilai-nilai kasih yang menjadi materi utama kegiatan. Disimpulkan bahwa kegiatan secara umum berlangsung cukup sukses dengan partisipasi aktif dari para peserta, baik dilihat dari indikator kehadiran maupun keaktifan mereka dalam mengumpulkan tugas di tiap pertemuan.

Kata kunci: Pengabdian kepada masyarakat; English Club; Ektrakurikuler.

PENDAHULUAN

Pembelajaran kelas Bahasa Inggris yang terbatas di kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) sementara kesempatan menggunakan Bahasa Inggris di luar kelas yang hampir tidak ada di Indonesia (Gultom, 2015) membuat keterampilan Bahasa Inggris, terutama keterampilan wicara, siswa-siswa SMA di Indonesia relatif

terbatas. Hal ini mungkin kurang sesuai dengan tuntutan jaman yang semakin mengglobal di mana interaksi antar-bangsa semakin digalakkan yang menuntut penguasaan bahasa asing yang semakin baik, terutama penguasaan Bahasa Inggris (Haidar & Fang, 2019). Karena kesadaran inilah, sekolah-sekolah mengadakan kegiatan ekstra kurikuler untuk meningkatkan

keterampilan Bahasa Inggris para siswanya (Amelia et al., 2017; Nurdiawati, 2020). SMA Immanuel Kalasan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satunya.

SMA Immanuel Kalasan adalah SMA swasta yang memiliki visi memfasilitasi “terciptanya pribadi yang utuh, mandiri, dan kompetitif baik intelektual, moral, maupun spiritual” (SMA Immanuel Kalasan, 2019). Meskipun sekolah ini bukan merupakan salah satu sekolah favorit di DIY, sesuai hasil observasi, para siswanya sangat bersemangat dalam belajar dan mengupayakan yang terbaik, salah satunya dapat dilihat dari animo yang tinggi dari para siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris yang biasa disebut *English Club*.

Semangat para siswa yang tinggi ini secara kebetulan sejalan dengan nilai-nilai yang dijalankan oleh Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) yang meliputi Ketaatan pada Allah, Berjalan dalam Integritas, Mengusahakan yang Terbaik, dan Melayani Dunia (Universitas Kristen Duta Wacana, 2017), terutama nilai ketiga yaitu “Mengusahakan yang Terbaik”.

Melihat semangat para siswa yang tinggi, tiga dosen Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) UKDW yang juga penulis artikel ini tergerak untuk turut ambil bagian dalam mendidik para siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Hal ini juga sejalan dengan nilai-nilai UKDW terutama nilai keempat yaitu “Melayani Dunia”. Partisipasi dilaksanakan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang merupakan salah satu dari tiga kewajiban Tridharma selain kegiatan pengajaran dan penelitian (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan*

Tinggi, 2012). Dari ketiga kegiatan Tridharma, kegiatan PkM paling strategis untuk menjadi sarana Perguruan Tinggi untuk ‘melayani dunia’ (Subekti & Wati, 2019)

Selain itu, sebagai program studi yang menyiapkan para calon guru Bahasa Inggris, sangat relevan jika Prodi PBI UKDW melaksanakan kegiatan PkM yang menasar siswa-siswa maupun guru-guru sekolah dasar dan menengah. Karena alasan itulah telah banyak kegiatan PkM terprogram dengan mitra sekolah dasar dan menengah, baik itu pelatihan bagi siswa maupun guru yang telah dilakukan penulis (Ermerawati et al., 2022; Subekti et al., 2021, 2022; Subekti & Kurniawati, 2020; Subekti & Rumanti, 2020; Subekti & Susyetina, 2019, 2020; Subekti & Wati, 2019). Hal ini juga menunjukkan peran serta Perguruan Tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah.

Spesifik terkait dengan mitra, SMA Immanuel bertujuan untuk membekali siswa-siswanya dengan tidak hanya ilmu pengetahuan namun juga akhlak mulia. Sekolah ini juga berusaha memfasilitasi mereka menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, mandiri dan berdaya saing tinggi (SMA Immanuel Kalasan, 2019). Karena alasan inilah, kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris atau *English Club* yang dilaksanakan tidak hanya melatih siswa secara kebahasaan saja namun juga memfasilitasi mereka untuk berkembang secara kepribadian. Kegiatan PkM ini mengusung tema “*Love*” (kasih) yang berarti selama kegiatan, para siswa peserta akan belajar Bahasa Inggris melalui tema-tema yang berhubungan dengan kasih. Harapannya, mereka tidak hanya berkembang secara kognitif dan kebahasaan namun juga secara emosional dan spiritual, sesuai dengan

visi dan tujuan sekolah mitra.

METODE

Dilakukan pertemuan antara penulis dan mitra, SMA Immanuel Kalasan, Sleman, DIY pada Jumat, 7 Februari 2020 untuk membahas kemungkinan kerjasama pada semester genap tahun ajaran 2019/2020. Dalam pertemuan tersebut, disepakati diselenggarakannya kegiatan ekstra kurikuler Bahasa Inggris yang diberi nama *English Club* untuk siswa-siswa SMA Immanuel Kalasan yang mendaftarkan diri. Disepakati pula bahwa kegiatan *English Club* berlangsung dalam tujuh pertemuan dengan penulis sebagai fasilitator kegiatan dan mahasiswa Prodi PBI UKDW sebagai pendamping fasilitator. Contoh peran serta mahasiswa pada kegiatan PkM ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Mahasiswa berperan aktif sebagai pendamping

Keterampilan bahasa yang menjadi fokus kegiatan adalah keterampilan wicara (*speaking*). Bahasa pengantar kegiatan adalah Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia yang adalah bahasa ibu para peserta didasari kesadaran bahwa bahasa ibu membantu memfasilitasi pemahaman bagi para pembelajar dengan kemampuan Bahasa Inggris yang masih relatif terbatas (Artieda, 2017; Swain & Lapkin, 2013).

Berdasarkan ketersediaan waktu penulis dan jadwal para peserta,

disepakati pula bahwa kegiatan *English Club* dilaksanakan setiap hari Jumat pukul 14.00-15.30 WIB mulai 14 Februari 2020 sampai dengan 17 April 2020 secara tatap muka di sekolah. Pada perkembangannya, tiga pertemuan terakhir 'terpaksa' dilaksanakan secara daring karena pandemi Covid-19.

Kegiatan kerjasama kedua belah pihak bukanlah kali pertama. Setidaknya kegiatan serupa telah dilaksanakan sebelumnya selama tiga semester berturut-turut dengan tema yang berbeda di tiap semester. Kegiatan serupa yang sudah dilaksanakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan *English Club* di SMA Immanuel Kalasan

No.	Tahun Ajaran	Tema
1.	Gasal 2018/2019	<i>Thankfulness in the midst of struggle</i> (Syukur di tengah usaha keras)
2.	Genap 2018/2019	<i>Life to the max</i> (Menjalani hidup secara penuh)
3.	Gasal 2019/2020	<i>Friendship</i> (Persahabatan)

Berkaitan dengan tema-tema yang sudah dibawakan pada edisi *English Club* sebelumnya, ditentukan bahwa tema *English Club* pada semester genap 2019/2020 adalah "Love". Secara khusus, tema ini dipilih untuk mendorong peserta mengembangkan perasaan cinta yang positif terhadap diri sendiri, teman-teman, keluarga, sekolah, kota, negara, serta Tuhan. Setelah mengikuti *English Club* diharapkan para peserta mampu memancarkan cinta kasih tersebut pada dunia sekitarnya.

Seperti telah sedikit disinggung sebelumnya, kegiatan *English Club* dibawakan sedemikian rupa sehingga kegiatan ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif dan kebahasaan para peserta saja melainkan juga

memperhatikan perkembangan karakter dan spiritual mereka. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan *Content-Based Instruction* (Alptekin et al., 2007; Lai & Aksornjarung, 2018) di mana para peserta belajar materi terkait dengan tema yaitu nilai-nilai kasih di tiap pertemuan dengan Bahasa Inggris sebagai bahasa target. Sehingga, para peserta tidak berfokus pada tata bahasa namun berfokus pada arti atau makna yang ingin mereka sampaikan (Alptekin et al., 2007; Lai & Aksornjarung, 2018), misalnya ekspresi perasaan cinta kepada dirinya sendiri dan dunia sekitarnya.

Aktivitas-aktivitas *English Club* secara umum menggunakan metode kolaborasi. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan misalnya bekerja dan berdiskusi dalam kelompok kecil, membuat poster di dalam kelompok, dan sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menciptakan atmosfer kelas yang minim atau bebas kompetisi (Gillis-Furutaka, 2020) dan memfasilitasi tumbuhnya sikap kolaborasi antar-peserta yang merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 (Menggo et al., 2019). Adanya kolaborasi dan minimnya suasana kompetisi juga menumbuhkan keberanian dalam berbicara dalam bahasa asing bagi pembelajar karena kecemasan berbahasa (*language anxiety*) mereka dapat diminimalisir dan mereka menjadi lebih berani ‘ambil risiko’ dan melakukan kesalahan demi belajar (Subekti, 2019, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah peserta kegiatan *English Club* pada semester genap 2019/2020 adalah 15 yang terdiri dari tujuh siswa kelas X dan delapan siswa kelas XI. Agenda kegiatan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Agenda *English Club*

No	Tanggal	Tema
1	14 Februari 2020	<i>I love myself - body, mind, soul</i> (Aku mencintai diriku – tubuh, pikiran, dan jiwaku)
2	28 Februari 2020	<i>I love God and other people - vertical and horizontal relationship</i> (Aku mencintai Tuhan dan sesama – hubungan horizontal dan vertikal)
3	13 Maret 2020	<i>I love my family</i> (Aku mencintai keluargaku)
4	20 Maret 2020	<i>I love my school</i> (Aku mencintai sekolahku)
5	27 Maret 2020	<i>I love my city</i> (Aku mencintai kotaku)
6	3 April 2020	<i>I love my country</i> (Aku mencintai negaraku)
7	17 April 2020	<i>Shine your love</i> (Pancarkan cintamu)

Ketujuh pertemuan direncanakan dilaksanakan secara tatap muka. Namun, seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya, karena pandemi Covid-19 yang memaksa pemerintah Republik Indonesia menginstruksikan alih moda pembelajaran dari tatap muka ke daring pada akhir Maret 2020 di tengah kegiatan ini berlangsung, pada praktiknya tiga pertemuan terakhir dilaksanakan secara daring.

Pertemuan pertama pada 14 Februari 2020 membuka kegiatan *English Club* dengan tema “Aku mencintai tubuh, pikiran dan jiwaku”. Semua peserta hadir dalam pertemuan perdana ini. Aktivitas pertama dilakukan dalam kelompok kecil menggunakan metode *estafet writing* (menulis secara estafet atau berantai) (Puspita, 2016; Saragih & Rabbani, 2017). Pertama-tama, peserta duduk melingkar dan masing-masing diberi kertas kosong. Peserta menuliskan namanya di kertas tersebut. Selanjutnya peserta memberikan kertas tersebut pada teman di sebelahnya. Teman

tersebut menuliskan hal positif dari orang yang namanya ada di kertas tersebut. Setelah selesai, peserta memberikan kertas tersebut pada teman di sebelahnya, kemudian teman tersebut melakukan hal yang sama, yaitu menuliskan hal positif tentang orang yang namanya ada di kertas tersebut, dan seterusnya, sampai kertas tersebut kembali pada pemiliknya. Fasilitator kemudian menunjuk beberapa siswa untuk membacakan hal-hal positif tentang dirinya. Aktivitas kedua dari pertemuan ini adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan kemudian berdiskusi dan memberikan tips tentang bagaimana memelihara kesehatan tubuh, pikiran, dan jiwa. Masing-masing kelompok kemudian memberikan presentasinya. Produk belajar mereka pada pertemuan pertama dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Peserta berfoto bersama di akhir pertemuan pertama

Pertemuan kedua pada 28 Februari 2020 mengajak para peserta untuk semakin mencintai Tuhan dan sesama. 14 dari 15 peserta hadir pada pertemuan ini. Pertemuan diawali dengan doa bersama. Pertemuan ini menggunakan metode *small group sharing*. Ini adalah wujud pembelajaran aktif yang berpusat pada pembelajar dalam kolaborasi yang diyakini mampu membuat pembelajaran lebih bermakna daripada jika dilakukan secara individu dan dalam atmosfer kompetisi (Gillis-

Furutaka, 2020). Pertama-tama peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diberi bahan bacaan yang intinya adalah bagaimana mereka mengungkapkan cinta mereka pada Tuhan. Fasilitator berkeliling dan membantu peserta yang mengalami kesulitan dengan kosakata. Dalam tiap kelompok, peserta saling berbagi dan menceritakan pengalaman mereka menjalin hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan. Setelah selesai, perwakilan tiap kelompok membagikan hal-hal yang unik dan menarik dari diskusi dan *sharing* dengan kelompok mereka. Pertemuan diakhiri dengan saling mendoakan.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga, 13 Maret 2020, para peserta difasilitasi untuk semakin mencintai keluarga. 14 dari 15 peserta hadir pada pertemuan ini. Pada pertemuan ini, peserta difasilitasi untuk dapat mendeskripsikan anggota keluarga mereka dan memberikan beberapa contoh kebahagiaan dalam keluarga. Kegiatan dimulai dengan para peserta memperhatikan gambar sebuah keluarga dan memberikan pendapat apakah keluarga dalam gambar itu bahagia. Kemudian mereka diajak untuk berdiskusi tentang hal-hal yang dapat membuat sebuah keluarga bahagia. Secara individu, peserta diminta menggambar salah satu anggota keluarga mereka dan memberikan deskripsi fisik dan kepribadian dan mengekspresikan perasaan mereka tentang anggota keluarga tersebut. Sebagai kegiatan penutup, para peserta diminta berkumpul dalam kelompok kecil dan mengambil satu ayat Alkitab tentang keluarga secara acak. Dalam kelompok kecil, para peserta berdiskusi tentang isi ayat tersebut kaitannya dengan mencintai keluarga dan orang lain. Penggunaan ayat kitab suci sesuai kepercayaan pembelajar dalam

pembelajaran Bahasa Inggris dimaksudkan untuk menambah relevansi materi pembelajaran dengan nilai-nilai yang dipercaya para pembelajar. Praktik yang sama juga telah dilakukan sebelumnya (Yuk, 2019; Zaitun & Wardani, 2018).

Pertemuan keempat pada 20 Maret 2020 bertema “Aku mencintai sekolahku”. 14 dari 15 peserta hadir pada pertemuan ini. Pertemuan dimulai dengan doa, kemudian fasilitator membagi peserta menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok bertugas membuat poster untuk mempromosikan sekolah mereka. Masing-masing kelompok berdiskusi dan menuangkan apa yang mereka banggakan dan cintai dari SMA Immanuel Kalasan. Setelah ide-ide tertuang, mereka menghias posternya sedemikian rupa sehingga menarik untuk ditampilkan. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil karya mereka. Aktivitas menghias poster di sesi *English Club* juga dimaksudkan untuk membuat peserta menjadi lebih rileks, mengakomodasi *multiple intelligences* dan membuat aktivitas pembelajaran lebih menarik (Iswan et al., 2020).

‘Pertemuan’ kelima, keenam, dan ketujuh dilakukan dalam bentuk penugasan karena adanya pandemi Covid-19 dan pengalihan moda pembelajaran dari tatap muka ke daring secara cukup tiba-tiba.

Pertemuan kelima pada 27 Maret 2020 bertema “Aku mencintai kotaku” diikuti oleh 15 peserta. Pada kesempatan ini para peserta diajak untuk belajar lebih banyak tentang kota atau kampung halaman mereka dan difasilitasi untuk berlatih dan meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara dengan menulis naskah dan menampilkan *video blog (vlog)* tentang kecintaan mereka terhadap kota

atau kampung halamannya. Tugas membuat *vlog* dimaksudkan untuk meningkatkan relevansi materi dengan para peserta yang adalah Generasi Z, yang *digital native* (Cilliers, 2017; Demir & Sonmez, 2021). Karena itu, tugas yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital cenderung meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar pembelajar dari generasi ini (Demir & Sonmez, 2021; Habbash, 2015). Sebelum diberi tugas membuat *vlog*, peserta diberi contoh video terlebih dahulu. Setelah melihat contoh video, peserta diajak berdiskusi mengenai isi dari video tersebut dengan bantuan beberapa pertanyaan seperti, apa nama kota yang disebutkan dalam video tersebut, apa saja tujuan wisata yang ada di kota tersebut, dan hal-hal apa yang bisa dilakukan di kota tersebut. Aktivitas selanjutnya adalah mengajak peserta untuk mengingat kota tempat tinggal atau kampung halaman kemudian meminta mereka menggambarkan kota tersebut. Setelah itu peserta berdiskusi dalam kelompok untuk memberikan saran kepada orang-orang yang akan mengunjungi kota tersebut, seperti: yang dapat dilakukan, tempat untuk dikunjungi, dan makanan khas daerah tersebut. Kemudian, secara individu para peserta diminta untuk mempersiapkan naskah *vlog* yang berisi informasi tentang kota tempat tinggal atau kampung halaman mereka dan tips bagi orang yang akan berkunjung. Setelah naskah *vlog* jadi dan diberi umpan balik oleh fasilitator, para peserta melakukan revisi naskah kemudian merekam *vlog* dengan durasi 3-5 menit. Salah satu produk *vlog* dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Tangkap layar produk vlog peserta

Selanjutnya, pada pertemuan keenam, 3 April 2020, para peserta difasilitasi untuk semakin mencintai negara Indonesia. Materi tentang cinta tanah air, selain juga sejalan dengan tema besar kegiatan *English Club* juga dimaksudkan untuk memfasilitasi para peserta agar memahami bahwa mempelajari bahasa asing bukan bertujuan untuk mengagungkan budaya dan bahasa asing tersebut. Sebaliknya, mempelajari bahasa asing juga didasari rasa nasionalisme dan cinta Tanah Air (Bao & Phan, 2020) serta dapat bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bangsa di level internasional dan bahkan mempopulerkan budaya bangsa di kancan dunia (Haidar & Fang, 2019). Pada pertemuan in, para peserta diminta terlebih dulu menuliskan alasan-alasan mengapa mereka mencintai Indonesia, misalnya: karena Indonesia terdiri dari beragam suku, bahasa, dan budaya. Kemudian mereka bekerja dalam kelompok dan menuangkan ide-idenya dalam bentuk poster. Peserta bebas memilih platform atau aplikasi yang akan mereka gunakan, termasuk membuat poster secara manual di kertas. Kegiatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa banyak hal yang membuat mereka bangga menjadi bagian dari negara besar, yaitu Indonesia. Contoh karya para peserta dapat dilihat pada Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Contoh pertama poster cinta Indonesia



Gambar 5. Contoh kedua poster cinta Indonesia

Pertemuan terakhir pada 17 April 2020 menjadi puncak kegiatan *English Club*. Agenda utama adalah memfasilitasi para peserta untuk membuat vlog yang berisi pesan-pesan kasih dan refleksi. Pada kesempatan ini peserta diajak untuk merefleksikan bagaimana orang dapat menggunakan saat-saat sulit untuk menunjukkan kasih dan kebaikan kepada orang lain.

Kegiatan dimulai dengan mengajak peserta untuk berdiskusi dan memberikan beberapa contoh tindakan kebaikan yang dilihat selama pandemi COVID-19 serta ide tentang perbuatan baik yang dapat dilakukan untuk membantu orang lain di masa pandemi ini, misalnya masyarakat yang menyediakan makanan bagi tetangga dan peralatan untuk tenaga medis. Selanjutnya para peserta difasilitasi untuk menyiapkan naskah dan merekam *vlog* dengan tema “*Shine Your Love*” (pancarkan cintamu). Dalam *vlog*-nya, peserta membagikan kisah yang telah menginspirasi mereka untuk berbagi kasih, berbuat kebaikan, dan memotivasi orang lain untuk bersama-sama 'memancarkan cinta' selama masa sulit ini dengan melakukan hal-hal sederhana. Mereka dapat memulai dari diri sendiri seperti bermain musik untuk menghibur tetangga, atau membuat drama untuk mengajari anak-anak tentang bahaya virus Covid-19.

Para peserta mengumpulkan tugas akhir berupa *vlog* ke guru Bahasa Inggris SMA Immanuel Kalasan yang kemudian meneruskannya ke para fasilitator. Para fasilitator bersama pihak SMA Immanuel Kalasan kemudian melihat bersama hasil karya para peserta. Meskipun kualitas *vlog* para peserta beranekaragam baik dari segi kualitas grafik, kejernihan audio, maupun ketepatan bahasa, secara umum semua peserta telah mampu menginternalisasi materi yang disampaikan dan mampu membuat sintesis dalam bentuk produk audio visual yang menarik, relevan, dan mengandung pesan moral. Dari video-video tersebut juga terlihat jelas usaha optimal yang dikeluarkan para peserta yang menunjukkan antusiasme para peserta baik dalam belajar Bahasa Inggris maupun dalam menghayati nilai-nilai kasih yang disampaikan

sebagai materi kegiatan PkM *English Club* ini.

SIMPULAN

Dari kegiatan PkM *English Club* ini dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, pandemi Covid-19 memaksa peralihan mode kegiatan dari tatap muka ke daring secara tiba-tiba. Akan tetapi, berkat komunikasi yang baik antara fasilitator dan SMA Immanuel Kalasan, kegiatan tetap dapat berjalan dengan lancar. Semangat para peserta untuk memberikan yang terbaik pun tidaklah kendur karena perubahan mode kegiatan yang mendadak ini. Hal ini terlihat jelas dari kualitas tugas-tugas yang mereka kumpulkan seperti *vlog*, esai, maupun poster. Kedua, tidak ada peserta yang *drop out*. Semua peserta mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir dengan tekun dan antusias. Hal ini tidak terlepas dari peranan guru Bahasa Inggris SMA Immanuel Kalasan yang terus mendorong dan memotivasi para peserta untuk mengikuti kegiatan dengan serius. Peranan aktif guru SMA Immanuel juga menunjukkan partisipasi aktif mitra untuk menyukseskan kegiatan dan mendukung belajar siswa melalui program PkM ini. Sebagai fasilitator kegiatan, penulis juga mendapatkan kesempatan untuk melatih mahasiswa Prodi PBI UKDW untuk mengajar Bahasa Inggris secara menarik dan interaktif sebagai pendamping kegiatan. Kegiatan ini dapat menjadi ‘laboratorium’ mengajar bagi mereka dimana mereka mengaplikasikan secara nyata ilmu yang mereka dapat di kampus seperti *Classroom Management*, *Public Speaking*, dan *Interactional Speech*. Mengingat manfaat kegiatan ini bagi kedua belah pihak, maka kegiatan serupa sangat perlu dilanjutkan dengan pilihan tema yang semakin menarik dan relevan bagi para peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alptekin, C., Ercetin, G., & Bayyurt, Y. (2007). The effectiveness of a theme-based syllabus for young L2 learners. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 28(1), 1–17. <https://doi.org/10.2167/jmmd4701>
- Amelia, F., Firdaus, A. Y., & Lailiyah, S. (2017). Peningkatan minat belajar Bahasa Inggris bagi siswa-siswi MA Nurul Huda Paowan melalui English Club. *Integritas: Jurnal Pengabdian*, 1(2), 107–114.
- Artieda, G. (2017). The role of L1 literacy and reading habits on the L2 achievement of adult learners of English as a foreign language. *System*, 66, 168–176. <https://doi.org/10.1016/j.system.2017.03.020>
- Bao, D., & Phan, L. H. (2020). The voices of Vietnamese nationalism and informal discourse in language policy. In K. McIntosh (Ed.), *Applied Linguistics and language teaching in the neo-nationalist era* (pp. 133–160). Palgrave Macmillan.
- Cilliers, E. J. (2017). The challenge of teaching generation Z. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(1), 188–198.
- Demir, B., & Sonmez, G. (2021). Generation Z students' expectations from English language instruction. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 683–701. <https://doi.org/10.17263/jlls.903536>
- Ermerawati, A. B., Subekti, A. S., Kurniawati, L. A., Susyetina, A., & Wati, M. (2022). Pelatihan kelompok sadar wisata: Pembuatan brosur desa wisata berbahasa Inggris. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 326–337. <https://doi.org/10.30653/002.202272.55>
- Gillis-Furutaka, A. (2020). Making a lecture course student centered: Steps and issues. In P. Clements, A. Krause, & R. Gentry (Eds.), *Teacher efficacy, learner agency* (pp. 332–340). JALT.
- Gultom, E. (2015). English language teaching problems in Indonesia. *7th International Seminar on Regional Education*, 3, 1234–1241.
- Habbash, M. (2015). Learning English vocabulary using mobile phones: Saudi Arabian EFL teachers in focus. *European Scientific Journal*, 11(35), 446–457.
- Haidar, S., & Fang, F. G. (2019). English language in education and globalization: A comparative analysis of the role of English in Pakistan and China. *Asia Pacific Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/02188791.2019.1569892>
- Iswan, I., Bahar, H., Misriandi, M., & Pradana, A. B. A. (2020). Capturing multiple intelligences profiles of Muhammadiyah Junior High School Students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 436, 1095–1098.
- Lai, Y., & Aksornjarung, P. (2018). Thai EFL learners' attitudes and motivation towards learning English through content-based instruction. *Malaysian Online Journal of Educational Sciences*,

- 6(1), 43–65.
- Menggo, S., Suastra, I. M., Budiarsa, M., & Padmadewi, N. N. (2019). Needs analysis of academic-English speaking material in promoting 21st century skills. *International Journal of Instruction*, 12(2), 739–754.
- Nurdiawati, D. (2020). Peranan ekstrakurikuler ESCS (English Student Community of SMANSA) dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa SMA Negeri 1 Purwokerto. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar: Mempersiapkan Kompetensi Tenaga Pendidik Indonesia Menuju Era Society 5.0*, 622–633.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi*, (2012) (testimony of Presiden Republik Indonesia).
- Puspita, H. (2016). Peningkatan kemampuan menulis paragraf deskriptif siswa kelas X SMA Negeri 02 Bengkulu Tengah dengan menggunakan metode menulis berantai (estafet writing). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 157–163.
- Saragih, E. E. S., & Rabbani, A. N. F. (2017). Teachers' perceptions on implementing estafet writing technique in teaching writing. *English Journal*, 20(2), 14–23.
- SMA Immanuel Kalasan. (2019). *SMA Immanuel Kalasan*. <https://www.smaimmanuelkalasan.sch.id/>
- Subekti, A. S. (2019). Situational willingness to communicate in English: Voices from Indonesian non-English major university students. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics (IJELTAL)*, 3(2), 373–390.
- Subekti, A. S. (2020). Self-perceived communication competence and communication apprehension: A study of Indonesian college students. *EduLite: Journal of English Education, Literature, and Culture*, 5(1), 14–31.
- Subekti, A. S., & Kurniawati, L. A. (2020). Pelatihan mendesain pembelajaran daring menarik selama pandemi Covid-19 dengan teknologi pembelajaran sederhana. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 588–595.
- Subekti, A. S., & Rumanti, M. R. (2020). Pelatihan Bahasa Inggris untuk guru Sekolah Dasar di Yogyakarta di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 1077–1086. <https://doi.org/10.30653/002.202054.518>
- Subekti, A. S., & Susyetyana, A. (2019). Pelatihan mengajar dan menulis laporan hasil belajar dalam Bahasa Inggris untuk guru SMP/SMA Tumbuh Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 3(2), 89–96.
- Subekti, A. S., & Susyetyana, A. (2020). IELTS speaking training for High School teachers in Yogyakarta. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 80–86.
- Subekti, A. S., & Wati, M. (2019). Facilitating English Club for high school students: “Life to the max.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 108. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v9i2.572>
- Subekti, A. S., Winardi, A., Susyetyana,

- A., & Lestariningsih, F. E. (2021). Online English Club for high school students: "Going Global." *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 770–781. <https://doi.org/https://doi.org/10.35568/abdimas.v4i2.1387>
- Subekti, A. S., Winardi, A., Wati, M., Ermerawati, A. B., Kurniawati, L. A., Endarto, I. T., Susyetina, A., & Lestariningsih, F. E. (2022). Pelatihan bahasa Inggris bagi guru-guru SMA Bopkri 1 Yogyakarta: Belajar tidak mengenal batas usia. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(5), 1949–1963.
- Swain, M., & Lapkin, S. (2013). A Vygotskian sociocultural perspective on immersion education. *Journal of Immersion and Content-Based Language Education*, 1(1), 101–129. <https://doi.org/10.1075/jicb.1.1.05swa>
- Universitas Kristen Duta Wacana. (2017). *Nilai-nilai universitas*. <https://www.ukdw.ac.id/profil/nilai-nilai-ukdw/>
- Yuk, Y. Y. (2019). *Chronological Bible storying for ESL learners* (Issue May) [Doctoral dissertation, Southeastern Baptist Theological Seminary, Wake Forest, North Carolina]. ProQuest Dissertations and Theses database (UMI 13880928)
- Zaitun, Z., & Wardani, S. K. (2018). Islamic values in the context of English learning and teaching. *English Language in Focus*, 1(1), 71–80.